

PELATIHAN PEMBUATAN MODUL PEMBELAJARAN DI SMP PROVIDENTIA JAKARTA BARAT

Prayogo Hadi Sulistio

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No.9, Kebun Jeruk, Jakarta Barat 11510
sulistio.prayogohadi@esaunggul.ac.id

Abstract

This community service which was held by researcher and his team in Providentia Junior High School was aimed to give basic training to develop learning module which can be used by teachers to teach in the classroom. Furthermore, the result of school observation indicated that teachers had difficulties to develop learning module for topics which is not covered in the textbook being used. Based on that observation, this community service activities needs to be done to improve teachers' competence in developing learning module. Method being used is active and participatory learning which involve lecturing, discussing, demonstrating, presenting, and consulting. Lecturing and discussing were done to give explanation about learning module as a whole. Demonstrating was done by teachers to develop learning module related to subjects they teach. Consulting was done when teachers discussed with researchers to develop and arrange learning module that the teachers want to use in the classroom. Community service which was held gives positive impact to learning process in Providentia Junior High School by lecturing and practicing to develop learning module. This also impacts students' independence in studying. They can master the materials independently helped by learning module which was provided by teachers.

Keywords: *learning in the classroom, learning module, learning quality*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh tim pengusul di SMP Providentia bertujuan untuk memberikan pelatihan dasar dalam mengembangkan modul pembelajaran yang bisa dipakai oleh guru untuk mengajar di ruang kelas. Lebih jauh lagi, hasil observasi ke sekolah menunjukkan bahwa guru memiliki kesulitan dalam mengembangkan modul pembelajaran untuk materi yang belum ada di buku teks pelajaran yang dipakai. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan modul pembelajaran. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah *active* dan *participatory learning* yang meliputi ceramah, diskusi, demonstrasi, presentasi, dan konsultasi. Ceramah dan diskusi dilakukan untuk memberikan penjelasan mengenai modul pembelajaran secara umum. Demonstrasi dilakukan ketika guru akan mengembangkan modul pembelajaran untuk mata pelajaran yang diampu. Presentasi dilaksanakan setelah guru selesai membuat modul pembelajaran. Konsultasi dilaksanakan ketika guru berdiskusi dengan instruktur dalam menyusun modul pembelajaran yang akan mereka gunakan di kelas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terselenggarakan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran di SMP Providentia dengan memberikan penyuluhan dan praktek pembuatan modul pembelajaran. Hal ini berdampak langsung kepada kemandirian siswa dalam belajar. Mereka bisa menguasai materi dengan belajar secara mandiri dibantu dan dipandu oleh modul pembelajaran yang disediakan oleh guru mata pelajaran

Kata kunci : pembelajaran di kelas, modul pembelajaran, kualitas pembelajaran

Pendahuluan

SMP Providentia berada di bawah yayasan Providentia. Yayasan ini menyelenggarakan pendidikan dari level TK sampai dengan SMA. Kompleks sekolah berlokasi di Jl. Kedoya Raya Blok Mesjid No.35, RT.2/RW.7, Kedoya Utara, Kebon Jeruk, Kota Jakarta Barat 11520. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus di SMP melibatkan seluruh guru semua mata pelajaran. Fasilitas yang tersedia adalah laboratorium bahasa, IPA, dan komputer, ruang multimedia, dan lapangan. Sekolah ini

menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas 7 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk kelas 8 dan 9. Secara keseluruhan, ada 6 kelas dengan jumlah siswa sekitar 23-24 siswa di tiap kelas.

Pelatihan pembuatan modul dilakukan berdasarkan kebutuhan guru dan sekolah. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru-guru dan kepala sekolah di SMP Providentia, guru harus memiliki kemampuan untuk menuliskan modul pembelajaran karena beberapa materi yang terdapat pada kurikulum belum

terakomodasi di dalam buku teks pelajaran yang diberikan pemerintah. Hal ini jelas mengacu kepada perkembangan kurikulum terkini. Kurikulum 2013 dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya terkait dengan penekanan pembelajaran yang berbasis pada siswa sehingga guru tidak lagi dipandang sebagai sumber utama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, Universitas Esa Unggul memiliki kewajiban dalam mengatasi permasalahan mitra yang ditemui dengan memberikan pelatihan pembuatan modul di SMP Providentia.

Modul pembelajaran itu sendiri seperti yang dijelaskan oleh Kemdikbud (2008) adalah satu program belajar mengajar yang terkecil. Sutrisna, dkk. (2014: 425) menjelaskan bahwa modul pembelajaran haruslah berisi tentang materi yang harus dipelajari lalu dimasukkan ke dalam unit kecil agar mudah dipelajari. Modul pembelajaran juga harus memiliki beberapa karakteristik seperti: memberikan contoh dan ilustrasi yang mendukung topik yang sedang dibahas, memberikan soal latihan yang relevan sehingga pengguna bisa mengukur kemampuan pemahamannya dalam mengerjakan latihan yang disediakan, memakai bahasa yang komunikatif, memiliki rangkuman materi dan penilaian yang bisa digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat penguasaan materi. Oleh karena itu, modul pembelajaran yang digunakan di ruang kelas setidaknya *easy-to-use* bagi siswa sehingga pembelajaran berbasis siswa bisa tercapai karena siswa bisa secara mandiri menggunakan modul pembelajaran yang ada.

Lebih jauh lagi, Donnelly dan Fitzmaurice (2005: 103) menjelaskan terdapat beberapa langkah dalam mengembangkan sebuah modul pembelajaran, sebagai berikut: 1) mempertimbangkan rasional dari modul pembelajaran; 2) memikirkan isi dari modul yang dikembangkan; 3) mengeksplorasi strategi belajar dan pembelajaran dan dukungan yang tepat terhadap siswa; 4) mendesain penilaian; 5) mempertimbangkan dukungan terhadap siswa; 6) merencanakan strategi evaluasi terhadap modul. Lebih jauh lagi, Rahdiyanta (2005: 4-5) menjelaskan bahwa dalam menyusun modul yang berkualitas yang sesuai dengan peruntukannya, modul pembelajaran harus memperhatikan beberapa elemen, yaitu: format, organisasi, daya tarik, spasi kosong dan konsistensi. Format dalam hal ini mempertimbangkan format kertas yang digunakan untuk melakukan efisiensi terhadap konten dari modul pembelajaran itu sendiri. Organisasi terkait erat dengan cara menyusun peta atau bagan terhadap materi yang dibahas beserta keterkatannya dengan bab sebelum dan sesudahnya. Daya tarik modul terkait dengan penggunaan warna, gambar, ukuran huruf yang serasi sehingga siswa tertarik untuk

menggunakan modul pembelajaran yang diberikan. Ruang dan spasi kosong dalam hal ini terkait dengan penggunaan ruang kosong untuk memberikan catatan penting dan kesempatan jeda kepada peserta didik. Konsistensi adalah menjaga format penyusunan secara konsisten mulai format penulisan, bentuk huruf sampai organisasi. Sehingga dari penjelasan tersebut, modul pembelajaran haruslah memiliki elemen mutu sehingga memudahkan untuk mengevaluasi modul pembelajaran tersebut dan mengembalikan fungsi utama dari modul pembelajaran tersebut yaitu memfasilitasi pembelajaran mandiri bagi siswa dan membantu guru untuk mengajar.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan memiliki beberapa luaran yang diharapkan yaitu:

- a. Bagi pengajar
 1. Menambah pemahaman guru tentang modul pembelajaran
 2. Mendesain modul pembelajaran sesuai dengan mata pembelajaran yang diampu
 3. Menghasilkan modul pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang guru ajar di SMP Providentia
- b. Bagi peserta didik
 1. Meningkatkan pemahaman siswa tentang topik yang diberikan melalui modul pembelajaran
 2. Meningkatkan semangat belajar siswa dalam menggunakan modul pembelajaran
- c. Bagi SMP Providentia

SMP Providentia mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan modul pembelajaran yang berbasis kepada siswa.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pelaksanaan *active* dan *participatory learning*. Metode ini meliputi ceramah, diskusi, demonstrasi, presentasi dan konsultasi. Ceramah dan diskusi digunakan untuk menjelaskan konsep modul pembelajaran dan perannya dalam pembelajaran. Presentasi digunakan sebagai media untuk menjelaskan karya guru dalam bentuk modul pembelajaran. Konsultasi merupakan sesi yang digunakan guru dengan tim pengabdian kepada masyarakat untuk bertukar pikiran tentang konsep yang bisa digunakan dalam pembuatan modul pembelajaran beserta materi yang bisa dimuat dalam modul tersebut.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini terdiri dari:

1. Pengenalan modul pembelajaran

Modul pembelajaran adalah sebuah media pembelajaran yang dikembangkan secara mandiri oleh guru pengampu mata ajar untuk keperluan proses kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Hal ini dilakukan selain untuk memfasilitasi materi yang

tidak ada di buku paket ajar yang disediakan pemerintah namun juga bisa menjadi sebuah langkah yang baik untuk meningkatkan kemampuan pedagogis guru dalam mengembangkan materi ajar untuk mata pelajaran yang diajarkan.

Dalam menjelaskan modul pembelajaran kepada guru, penulis menjelaskan latar belakang kebutuhan pembuatan modul pembelajaran di dalam proses pembelajaran. Selain itu, penulis menjelaskan tujuan penulisan modul adalah untuk memperjelas pemberian materi agar tidak bersifat verbal namun selalu dibukukan, menjadi solusi bagi keterbatasan waktu, ruang dan daya indera bagi itu siswa dan guru, dan terakhir adalah dapat digunakan secara tepat dan bervariasi. Hal ini melingkupi cara memotivasi siswa agar semangat untuk observasi di luar kelas karena mereka memiliki modul kegiatan pembelajaran yang dikembangkan untuk kegiatan belajar mandiri dan siswa juga mampu mengevaluasi hasil belajar mereka.

Adapun prosedur penyusunan Rahdi-yanta (2005: 6-9) sebuah modul melalui beberapa tahapan. Pertama adalah analisis kebutuhan. Kedua peta modul. Ketiga adalah pengembangan desain modul. Keempat adalah implementasi. Kelima adalah penilaian. Keenam adalah evaluasi dan validasi.

Tahap pertama yaitu analisis kebutuhan, guru bisa mengumpulkan berbagai informasi tentang modul yang akan dibuat mulai dari RPP, Silabus, Kurikulum, tingkat pemahaman siswa dan gaya belajar yang baik yang bisa diterapkan di dalam kelas Rahdiyanta (2005: 6). Hal ini berkaitan dengan tujuan utama dari analisis kebutuhan adalah mengidentifikasi dan merumuskan rencana jumlah modul yang akan dibuat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran selama satu tahun kalender pembelajaran.

Tahap kedua yaitu peta modul. Pada tahap ini guru merumuskan letak modul pada proses pembelajaran selama setahun Rahdiyanta (2005: 7). Guru memetakan capaian kompetensi yang akan dibuatkan modul. Guru juga akan melihat keterkaitan modul satu dengan lainnya.

Tahap ketiga yaitu desain modul. Guru dalam mendesain modul bisa mengacu kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sudah dikerjakan Rahdiyanta (2005: 8). Hal ini bermakna bahwa modul yang dibuat harus mengacu dan memfasilitas proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang sudah dibuat.

Tahap keempat adalah implementasi. Pada tahap ini, guru sudah memiliki penggambaran proses implementasi pembelajaran di ruang kelas Rahdiyanta (2005: 9). Hal ini terkait dengan penggunaan bahan, alat dan media ajar yang dibutuhkan untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Selain itu, guru juga harus konsisten dengan model pembelajaran antara di kelas nanti dengan yang ada di modul.

Tahap kelima adalah penilaian. Pada tahap ini guru harus mampu mendesain model penilaian yang cocok untuk mengukur capaian kompetensi yang direncanakan Rahdiyanta (2005:9). Guru juga harus konsisten untuk menggunakan instrumen penilaian yang sudah didesain di modul dengan implementasi di kelas.

Tahap keenam yaitu evaluasi dan validasi. Hal ini terkait dengan konsistensi implementasi antara modul yang sudah dibuat dengan proses pembelajaran di kelas Rahdiyanta (2005: 9). Pada akhirnya, guru harus mampu merencanakan evaluasi dan validasi dari modul yang dibuat.

Penulis, guru atau pengembang modul harus melalui tahapan tersebut selama mengembangkan sebuah modul untuk mata pelajaran tertentu. Sehingga modul yang dihasilkan memiliki kualitas yang sesuai dengan standar yang diterapkan. Hal tersebut juga pada akhirnya memudahkan para penulis modul untuk mengukur kualitas dari modul yang dihasilkan.



Gambar 1 dan 2
Proses Sosialisasi Mengenai Modul Pembelajaran

2. Praktek Pembuatan Modul Pembelajaran

Pada tahap ini, guru mulai membentuk kelompok untuk membuat sebuah modul pembelajaran. Para guru sepakat untuk mengembangkan

satu modul untuk pelajaran IPA. Hal ini dikarenakan kebetulan guru-guru yang ikut pelatihan kebanyakan dari IPA.



Gambar 3
Para Guru Mulai Praktek Pembuatan Modul Pembelajaran

Para guru berdiskusi terlebih dahulu untuk membuat draft sebuah modul pembelajaran dengan mempertimbangkan prosedur pembuatan modul pembelajaran. IPA untuk materi Besaran dan Satuan. Guru memasukkan SK dan KD serta tujuan modul tersebut. Lalu memasukkan pendahuluan dan materi. Setelah itu, para guru memasukkan materi latihan untuk mencari seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi.

3. Melakukan Kunjungan ke Sekolah

Setelah para guru praktek membuat, penulis membuat jadwal untuk melakukan kunjungan ke sekolah. Hal ini ditujukan untuk melihat perkembangan kemampuan para guru untuk mengembangkan modul pembelajaran dalam pelajaran yang mereka ampu. Ketika melakukan kunjungan, penulis melihat modul yang sudah dikembangkan.

4. Melakukan Evaluasi

Berdasarkan kegiatan yang ditempuh selama program pengabdian kepada masyarakat ini, para guru selalu memberikan masukan terhadap modul pembelajaran yang sudah dikembangkan. Hal ini merujuk kepada materi tentang cara mengembangkan modul pembelajaran yang baik.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pengembangan modul pembelajaran di SMP Providentia dikatakan berhasil ketika para guru telah berhasil secara kolektif dan mandiri berdasarkan mata pelajaran yang mereka ampu di sekolah tersebut. Penulis melakukan wawancara secara acak kepada guru yang telah mengembangkan modul pembelajaran di mata pelajaran yang mereka ampu. Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru merasa terbantu dengan program pengabdian

kepada masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan para guru untuk mengembangkan pembuatan modul pembelajaran. Butuh proses untuk mencapai kemampuan yang baik untuk mengembangkan modul pembelajaran yang baik.

Walaupun begitu, dengan beberapa modul pembelajaran yang dihasilkan. Penulis menemukan bahwa banyak dari modul tersebut tidak memasukkan soal latihan untuk mengukur kemampuan psikomotor atau sikap. Biasanya dituangkan dalam bentuk diskusi kelas atau kerja berkelompok. Namun guru fokus kepada soal terkait dengan pemantapan kemampuan kognitif siswa. Selain itu, guru juga tidak menyertakan kunci jawaban untuk soal latihan yang ada pada modul pembelajaran. Lebih jauh lagi, guru juga belum banyak yang menyertakan daftar pustaka. Hal ini tentu berdampak kepada sumber soal atau materi yang didapat.

Respon dari siswa juga cukup positif dimana mereka merasa terbantu untuk belajar secara mandiri. Hal ini berdampak kepada kemandirian siswa dalam mempelajari suatu materi. Namun, mereka sedikit mengeluh ketika soal latihan tidak ada pembahasan menyeluruh. Hanya beberapa soal saja yang dibahas sampai tuntas. Walaupun demikian, siswa masih merespon positif terhadap perubahan dalam pembelajaran dengan menyediakan modul pembelajaran untuk materi tertentu.

Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SMP Providentia mengenai pembuatan modul pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Kegiatan ini dimulai dengan pengenalan modul pembelajaran. Lalu, guru-guru diberikan kesempatan untuk melakukan praktek dalam mengembangkan modul pembelajaran mereka secara berkelompok. Setelah itu, penulis mengevaluasi modul pembelajaran yang sudah dihasilkan oleh guru. Penulis melihat kemampuan guru dalam menghasilkan modul pembelajaran yang baik membutuhkan waktu dan proses. Namun, penulis melihat motivasi para guru dalam pembuatan modul pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Selain itu, pengembangan modul pembelajaran yang dilakukan oleh guru bisa meningkatkan kemandirian dalam belajar bagi siswa.

Daftar Pustaka

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Teknik Penyusunan Modul. Seri Bahan Bimbingan Teknis Implementasi KTSP*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

Donnelly, R., & Fitzmaurice, M. (2005). *Designing Modules for Learning*. In: *Emerging Issues in the Practice of University Learning and Teaching*. O'Neill, G., Moore, S., McMullin, B. (Eds). Dublin: AISHE, <http://www.aishe.org/readings/2005-1/>

Rahdiyanta, D. (2005). *Teknik Penyusunan Modul*. Diunduh 10 September 2017 dari: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-dwi-rahdiyanta-mpd/20-teknik-penyusunan-modul.pdf>

Sutrisna, I. N. D., Damayanthi, L. P. E., Artana, K. R., & Wahyuni, D. S. (2014). *Pengembangan Modul Ajar Pembuatan Storyboard Berbasis Metode Pembelajaran Drill and Practice Untuk Siswa Kelas XI Program Keahlian Multimedia di SMK Negeri 1 Sawan*. Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika. Volume 3 (7) h. 424-428.